

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penelitian lain mengenai analisis makna dalam lirik lagu di antara nya sebagai berikut:

**Table 1.1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penulis	Judul	Teori	Metode	Hasil
1.	Aditya Indra Paselia (2025) Universitas Muhamma diyah Bengkulu.	Analisis Semiotika Makna Kegelisahan Hati pada Lirik Lagu “Manggan ggam Dalam Rasian” Karya	Ferdinand De Saussure	Kualitatif Deskriptif	Hasil analisis menunjukkan bahwa kegelisahan hati dalam lagu ini direpresentasikan melalui simbol-simbol budaya, metafora alam, dan struktur bahasa puitis yang menggambarkan konflik batin tokoh

		<p>Jaisky dalam Konteks Budaya Minangka bau</p>		<p>lirik dalam menghadapi kenyataan cinta yang tak berbalas. Kemudian analisis juga menunjukkan bahwa setiap bait dalam lagu memuat simbol-simbol puitis yang menggambarkan emosi yang mendalam, seperti kerinduan, kekecewaan, penghina, penyesalan atas cinta yang tidak tersampaikan. Penelitian ini menegaskan bahwa musik, khususnya lirik lagu, dapat</p>
--	--	---	--	---

					menjadi media komunikasi emosional yang kompleks, serta mencerminkan nilai-nilai budaya dan psikologis
2.	Qurnia Dwi Nur Malita (2025) Universitas Bhayangka ra Jakarta Raya, Indonesia	Analisis Semiotika Makna Kerinduan Pada Lirik Lagu “Janji Setia” Karya Tiara Andini	Ferdinand De Saussure	Kualitatif	Kerinduan adalah perasaan yang di alami oleh seseorang yang sangat menginginkan sesuatu, seperti ingin bertemu, ingin memandang atau ingin berjumpa dengan seseorang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu “janji setia mengandung makna kerinduan pada liriknya.

3.	Mohammad Habibullah Rosyadi, Ainun Ni'Matu Rohmah, (2023) Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia	Analisis Semiotika Pesan Resiliensi Pada Lirik Lagu "Secukupnya" Karya Hindia	Ferdinand De Saussure	Kualitatif	penelitian menunjukkan bahwa lagu "Secukupnya" mengandung pesan resiliensi yang disampaikan melalui liriknya. Lirik lagu tersebut, meskipun menggunakan bahasa sehari-hari, memiliki kedalaman makna yang mampu mengkomunikasikan ketahanan pesan-pesan dengan efektif kepada pendengarnya. Lirik lagu ini mengandung pesan tentang tekad untuk bangkit dari tantangan dan mengatasi kesulitan. Selain itu, kesadaran
----	--	---	-----------------------	------------	---

					terhadap diri sendiri juga ditekankan sebagai faktor penting dalam menjaga kesehatan mental.
4.	Ahmad Zahrowii Danyal Abu Barzah, Abdul Muntaqim Al Anshory, (2022) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Makna Cinta Dalam Lirik Lagu Bismillah Cinta Karya Sigit Purnomo: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure	Ferdinand De Saussure	Kualitatif	hasil penelitian ini mengungkapkan dan menyampaikan makna bahwa cinta adalah perasaan percaya yang sedang diupayakan untuk diungkapkan. Keyakinan bahwa segala sesuatu mudah dilewati dan tidak membuat hati goyah. Cinta mengajarkan makna bahwa sesuatu yang kita lakukan harus disertai dengan

					keyakinan tanpa kecemasan dan jika tidak ada jalan keluar, maka memohon pertolongan Allah adalah cara terbaik untuk menyelesaikannya.
--	--	--	--	--	---

Penelitian ini dimulai dengan membandingkan dan mengkaji studi-studi dan penelitian sebelumnya yang dianggap relevan sebagai bahan referensi yang mendukung dan melengkapi informasi dalam penelitian ini. Tentu saja, penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dan perbedaan.

Pada penelitian yang pertama di lakukan oleh Aditya Indra Paselia (2025) dengan judul “Analisis Semiotika Makna Kegelisahan Hati pada Lirik Lagu “Mangganggam Dalam Rasian” Karya Jaisky dalam Konteks Budaya Minangkabau” terdapat persamaan dan perbedaan. perbedaan yang di temukan objek lirik lagu “Mangganggam Dalam Rasian” dan yang di mana persamaan terdapat di dalam penelitian ini yaitu metode penelitian dan topik analisis tentang sebuah lagu.

Penelitian kedua yang di lakukan oleh Qurnia Dwi Nur Malita (2025) dengan judul penelitian Analisis Semiotika Makna Kerinduan Pada Lirik Lagu

“Janji Setia” Karya Tiara Andini, terdapat persamaan dan perbedaan. Perbedaan yang di temukan yaitu pada objek penelitian, dimana Qurnia Dwi Nur Malita mengambil objek lirik lagu “janji setia” dan persamaan yang terdapat yaitu terletak pada metode penelitian, topik analisis pada lagu dan menganalisis makna kerinduan.

Penelitian ketiga yang di lakukan oleh Mohammad Habibullah Rosyadi dan Ainun Ni’Matu Rohmah (2023) Judul Penelitian Analisis Semiotika Pesan Resiliensi Pada Lirik Lagu “Secukupnya” Karya Hindia terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan yang terdapat pada menggunakan metode kualitatif, teori Ferdinand de Saussure dan menganalisis pada sebuah lagu. Sedangkan perbedaan terletak pada objek lagu yang di pilih.

Kemudian penelitian keempat yang lakukan Ahmad Zahrowii Danyal Abu Barzah, Abdul Muntaqim Al Anshory (2022) dengan judul penelitian Makna Cinta Dalam Lirik Lagu Bismillah Cinta Karya Sigit Purnomo: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure, tentu terdapat persamaan dan perbedaan, yang dimana perbedaan yang di temukan pada objek lagu yang di pilih, persamaan yaitu menggunakan metode kualitatif teori Ferdinand de Saussure.

## **2.2 Kajian Teoritis**

Kajian teori merupakan landasan konsep yang disusun melalui kumpulan asumsi, konsep, definisi abstrak, serta proposisi ilmiah yang berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena secara sistematis. Dalam ranah penelitian sosial, kajian ini tidak hanya berperan sebagai kumpulan teori semata, tetapi juga menjadi kerangka berpikir yang mengarahkan peneliti dalam memahami, menafsirkan, dan

membatasi ruang lingkup persoalan yang dikaji. Melalui kajian teoritis, peneliti mampu menjelaskan fenomena empiris dengan pemahaman teoritis yang telah teruji, sehingga setiap gejala sosial atau fenomena komunikasi dapat dijelaskan secara lebih terarah dan mendalam., kajian teoritis menjadi titik fokus pertimbangan yang memastikan bahwa penelitian memiliki dasar argumentatif yang kuat, konsisten, dan relevan dengan konteks ilmiah yang lebih luas.

### **2.2.1 Komunikasi Massa**

Menurut (*D. Version & Today, 2020*) Komunikasi massa merupakan salah satu cabang utama dalam disiplin ilmu komunikasi yang mempelajari bagaimana pesan diproduksi, disebarkan, dan diterima oleh khalayak luas melalui penggunaan media yang bersifat massal. Secara umum, komunikasi massa dipahami sebagai sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator yang terorganisir, baik individu maupun institusi, kepada audiens yang besar, heterogen, dan tersebar secara geografis. komunikasi massa memiliki ciri-ciri utama seperti produksi pesan yang terinstitusionalisasi, penggunaan media teknologi, serta penyebaran pesan secara cepat dan simultan. Proses ini memungkinkan informasi, nilai, budaya, dan hiburan menjangkau masyarakat dalam skala yang luas, sehingga komunikasi massa berperan penting dalam pembentukan persepsi sosial.

Komunikasi massa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan makna dalam masyarakat. (*Studi & Dan, 2012*) menekankan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi realitas sosial melalui proses seleksi, penekanan, dan

penguatan pesan. Dengan kata lain, apa yang diterima masyarakat mengenai suatu fenomena tidak semata-mata merupakan refleksi tujuan, tetapi hasil konstruksi simbolik yang dihasilkan melalui media. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi massa memiliki dimensi ideologis dan kultural yang mempengaruhi cara individu memahami dunianya.

Dalam perkembangan modern, komunikasi massa tidak lagi terbatas pada bentuk tradisional seperti televisi, radio, dan surat kabar, tetapi juga mencakup media digital, platform streaming, dan media sosial. Perubahan ini tidak hanya memperluas jangkauan, tetapi juga mengubah pola konsumsi pesan. Musik, sebagai salah satu bentuk konten budaya yang dipublikasikan melalui media massa, kini dapat diakses melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Spotify. Musik tidak hanya dipahami sebagai medium estetika, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang mengandung tanda, simbol, dan makna (Pranata & Deni, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi massa menjadi relevan karena lagu *Pulanglah Uda* didistribusikan dan dikonsumsi melalui berbagai media massa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat diterima oleh khalayak luas. Lirik lagu, sebagai bagian dari pesan yang dikomunikasikan, dapat dianalisis untuk mengungkap bagaimana massa media ikut serta dalam menyebarkan nilai-nilai budaya, emosi kolektif, dan identitas suatu masyarakat. Lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik yang memuat pesan kerinduan dan nilai-nilai budaya Minangkabau.

Melalui pendekatan komunikasi massa, penelitian ini dapat memahami bagaimana lagu yang memuat pesan emosional dan kultural mampu melampaui batas geografis serta membangun ikatan emosional dengan audiensnya, komunikasi massa menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana makna kerinduan dalam lagu Pulanglah Uda dapat disampaikan kepada publik, serta bagaimana publik membangun pemaknaan berdasarkan konteks sosial-budaya yang melingkupinya (M.si, 2009)

Adapun komunikasi massa sebagai berikut:

- a) Pesan yang disampaikan kepada audiens yang luas, heterogen, dan anonim. Audiens komunikasi massa tidak dikenal secara personal oleh komunikator, sehingga proses penyampaian pesan bersifat satu arah (one-to-many). (Fajar & Aminulloh, 2023) menekankan bahwa anonimitas audiens ini menyebabkan pesan harus dirancang secara universal dan tidak spesifik terhadap individu tertentu. Hal ini berbeda dari komunikasi interpersonal yang bersifat personal dan interaktif.
- b) Pesan diproduksi oleh institusi atau organisasi yang terstruktur. Komunikasi massa tidak dilakukan secara individual, melainkan melibatkan lembaga media seperti televisi, radio, surat kabar, label musik, atau platform digital. Menurut (Hernández, 2020), keterlibatan institusi ini membuat produksi pesan dilakukan melalui proses yang sistematis, melibatkan editor, produser, penulis naskah, hingga tenaga teknis, sehingga pesan tidak bersifat spontan, melainkan hasil konstruksi.

- c) Komunikasi massa menggunakan teknologi media. Kehadiran teknologi memungkinkan pesan disebarluaskan secara cepat, serempak, dan dalam cakupan geografis yang sangat luas. Pada era digital, teknologi media tidak hanya mencakup media tradisional, tetapi juga platform daring, media sosial, dan layanan streaming. Teknologi ini memperkuat efek komunikasi massa karena memungkinkan pesan tersedia kapan saja dan dapat diakses secara berulang.
- d) Arus komunikasi bersifat satu arah *unidirectional*. Audiens biasanya tidak dapat memberikan umpan balik secara langsung dan spontan kepada komunikator. Feedback cenderung tertunda, tidak langsung, atau bersifat kolektif melalui survei atau komentar publik. (Frydrychowicz, 2020) menyebut hal ini sebagai keterbatasan "*immediacy feedback*" dalam komunikasi massa, yang menyebabkan proses komunikasi kurang dialogis dibandingkan komunikasi interpersonal.
- e) Komunikasi massa juga memiliki ciri bersifat publik dan terbuka. Pesan yang disampaikan tidak hanya ditujukan pada kelompok tertentu, tetapi dapat diakses oleh siapa saja dengan kemampuan untuk menggunakan media tersebut. Hal ini menjadikan komunikasi massa memiliki dampak sosial yang luas, termasuk dalam pembentukan opini publik, konstruksi identitas, serta penyebaran budaya populer.
- f) Selain itu, komunikasi massa juga ditandai oleh kemampuan untuk membentuk realitas sosial. Melalui proses framing, agenda setting, dan bentuk penandaan simbolik, media massa dapat memengaruhi cara

masyarakat memahami suatu isu atau fenomena. Dampak ini dijelaskan oleh teori Agenda Setting (Happer & Philo, n.d.) yang menyatakan bahwa media tidak menentukan apa yang harus dipikirkan masyarakat, tetapi menentukan apa yang harus dipikirkan masyarakat tentang sesuatu.

### **2.2.2 Lagu Sebagai Media Komunikasi**

Lagu merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang memiliki karakteristik unik dalam menyampaikan pesan, makna, dan nilai-nilai budaya kepada audiens. (Ayuningtyas & Andriarti, 2024) Sebagai media komunikasi, lagu menggabungkan dua dimensi komunikatif yang saling melengkapi, yakni dimensi verbal melalui lirik dan dimensi non-verbal melalui unsur-unsur musikal seperti melodi, harmoni, ritme, dan timbre. (P. Version, 1996) menegaskan bahwa lagu berfungsi sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi literal melalui lirik, tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan pengalaman kolektif yang tertanam dalam struktur musikal dan konteks pertunjukannya.

Dalam perspektif etnomusikologi, lagu tradisional berfungsi sebagai gudang pengetahuan komunal yang mentransmisikan makna budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga berperan penting dalam proses enkulturasi dan pemeliharaan identitas kelompok. Kombinasi kedua dimensi ini menjadikan lagu sebagai sarana komunikasi yang memiliki daya penetrasi emosional dan kognitif yang lebih kuat dibandingkan dengan komunikasi verbal semata. Dalam perspektif semiotika, lagu dapat dipahami sebagai sistem tanda yang kompleks di mana setiap elemen baik verbal maupun

musical berfungsi sebagai penanda *Signifier* yang merujuk pada petanda *Signified* tertentu dalam konstruksi makna.

(Fadilla 2025) mengidentifikasi bahwa lagu digunakan sebagai media komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi intrapersonal untuk regulasi mood dan refleksi diri, komunikasi interpersonal untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, serta komunikasi massa untuk menyebarkan ideologi dan nilai-nilai kepada audiens yang luas. Audiens secara aktif menggunakan lagu sebagai sumber komunikatif dalam kehidupan sosial mereka, bukan sekadar sebagai konsumen pasif. (Gonnet, n.d.) menambahkan bahwa dalam proses komunikasi melalui lagu, produsen musik melakukan pengkodean dengan mengkodekan pesan, nilai, dan ideologi ke dalam teks musikal, sementara audiens melakukan decoding berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Komunikasi melalui lagu bersifat polisemik dan kontekstual, di mana makna yang dikomunikasikan dapat bervariasi tergantung pada posisi sosial dan konteks pendengaran pendengar.

Dalam terminologi semiotika Saussurean, proses coding dan decoding ini melibatkan konstruksi dan dekonstruksi hubungan antara penanda *Signifier* dan petanda *Signified* yang dapat menghasilkan makna *Signification* yang berbeda-beda tergantung pada sistem langue yang dimiliki oleh masing-masing komunikator dan komunikan. **menjelaskan** bahwa lagu dalam konteks tradisional berfungsi sebagai komunikasi ritual yang berorientasi bukan pada transmisi informasi semata, melainkan pada pemeliharaan masyarakat dalam

waktu (maintenance of society in time). Lagu tradisional berfungsi sebagai praktik komunikatif yang memperkuat memori kolektif, mengkonfirmasi identitas kelompok, dan mereproduksi struktur nilai dan norma sosial melalui partisipasi komunal dan melipatgandakan performatif.

Pada level musikal, unsur-unsur sonik seperti melodi, harmoni, dan ritme berfungsi sebagai penanda non-linguistik yang mengkomunikasikan petanda emosional dan kultural melalui sistem semiotik musikal yang telah terkonstruksi secara konvensional. Relasi antara penanda dan petanda dalam lagu bersifat *arbitrer* dan konvensional, bergantung pada sistem *langue* (struktur bahasa dan musik) yang berlaku dalam komunitas budaya tertentu, namun diaktualisasikan melalui *parole* (penggunaan konkret) dalam pertunjukan dan penerimaan musikal. Kompleksitas multidimensi ini menjadikan lagu sebagai objek kajian yang signifikan dalam studi komunikasi dan semiotika, khususnya dalam memahami bagaimana makna termasuk makna kerinduan diproduksi, disebarkan, dan dinegosiasikan melalui interaksi antara penanda verbal dan musikal dalam teks lagu.

### **2.2.3 Genre Lagu Atau Musik**

Genre musik merupakan kategori estetika yang membedakan karya musik berdasarkan karakteristik tertentu, seperti struktur ritmis, harmoni, instrumen, gaya vokal, hingga konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Menurut (Rice & Rice, 1983) Dalam kajian komunikasi, genre musik tidak hanya dipandang sebagai bentuk seni, tetapi sebagai sistem tanda yang memfasilitasi penyampaian makna dan ideologi

kepada publik. Menurut Fabbri (1982), genre musik adalah kumpulan aturan formal dan informal yang mengatur bagaimana suatu komposisi dibuat, dipahami, dan dikonsumsi oleh audiens. Aturan tersebut mencakup aspek teknis, artistik, serta harapan sosial yang membentuk cara pendengar menafsirkan sebuah lagu.

Dalam perspektif sosiologis, genre musik tidak hadir secara independen, tetapi lahir dari dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya. dalam karyanya *Performing Rites* menjelaskan bahwa genre merupakan praktik budaya yang menghubungkan pencipta, pendengar, dan industri musik melalui kerangka makna yang dinegosiasikan secara kolektif. Artinya, genre musik memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial pendengarnya, termasuk bagaimana mereka menafsirkan pesan emosional, seperti kerinduan, cinta, atau kesedihan dalam sebuah lagu.

Dalam konteks musik tradisional dan daerah, genre sering kali berkaitan erat dengan identitas budaya masyarakat tertentu. Tradisi musik tidak hanya dipandang sebagai karya estetika, tetapi sebagai media pewarisan nilai, sejarah, dan pengalaman kolektif. Merriam (1964) dalam *The Anthropology of Music* menegaskan bahwa musik merupakan produk budaya sekaligus alat komunikasi sosial yang menampilkan struktur nilai suatu komunitas. genre musik tradisional seperti musik Minangkabau tidak hanya berisi unsur-unsur musikal, tetapi juga mengandung simbol-simbol budaya yang menandai hubungan individu dengan kelompok sosialnya.

Dalam perkembangan musik modern Indonesia, muncul berbagai genre yang menggabungkan unsur tradisional dan kontemporer, termasuk lagu-lagu yang dibawakan oleh penyanyi Minang seperti lagu Pulanglah Uda. Lagu-lagu tersebut umumnya memadukan melodi minor, instrumen khas Minang seperti saluang atau rabab, dengan pola vokal yang lembut dan melankolis. Kombinasi ini menciptakan karakter musik yang kuat dalam menyampaikan pesan emosional, terutama tema kerinduan dan penantian. Hal ini sejalan dengan pendapat Tagg (1987) yang menyatakan bahwa unsur musik seperti tempo, melodi, dan pola harmoni dapat mempengaruhi persepsi emosional pendengar secara signifikan.

Genre musik Minang secara khas menempatkan narasi sebagai elemen sentral. Lirik lagu biasanya berisi cerita tentang perjalanan hidup, cinta, kerinduan, dan hubungan sosial, terutama antara perantau dan kampung halaman. Hal ini sejalan dengan struktur sosial Minangkabau yang mendorong laki-laki merantau untuk mencari pengalaman hidup atau penghidupan yang lebih baik. Akibatnya, genre musik Minang secara umum menjadi wadah ekspresif bagi nilai-nilai emosional yang melekat pada fenomena merantau, dan menjadi simbol kerinduan kolektif masyarakatnya.

Dari perspektif semiotika, setiap genre musik memiliki kode-kode yang menghasilkan makna tertentu. (Raharjo et al., 2021) menjelaskan bahwa genre musik terbentuk dari kode semiotika musik, yaitu sistem tanda musikal yang disepakati secara sosial untuk mengkomunikasikan emosi atau pesan tertentu. Dalam konteks ini, musik Minang dengan progresi melodi yang

lembut, nuansa minor, dan penggunaan instrumen tradisional dapat diperdagangkan sebagai kode musikal yang mengandung kesedihan, harapan, dan kerinduan (Idhar, 2018)

Jika dikaitkan dengan penelitian mengenai makna makna dalam lagu Pulanglah Uda, pemahaman terhadap genre musik menjadi penting karena genre tidak hanya memberikan konteks estetika, tetapi juga mempengaruhi cara pendengar memaknai pesan dalam lirik lagu. Genre tradisional Minang memperkuat nuansa emosional lagu, sehingga kerinduan tidak hanya hadir dalam kata-kata, tetapi juga dalam karakter musikal yang membungkus pesan tersebut secara keseluruhan. genre musik memiliki fungsi ganda: sebagai kategori estetika dan sebagai sistem komunikasi yang menyampaikan makna budaya, termasuk makna kerinduan yang menjadi fokus penelitian ini. Pemahaman terhadap genre memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana kombinasi antara komposisi musik, lirik, dan membentuk interpretasi makna dalam sebuah lagu tradisional seperti Pulanglah Uda.

#### **2.2.4 Lirik Lagu**

Lagu "Pulanglah Uda" merupakan salah satu produk kebudayaan musik Daerah Minangkabau yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat. Karya ini diciptakan oleh Syam Tanjung dan Yongky RM. lagu "Pulanglah Uda" di rekam ulang oleh Ria Amelia pada tahun 2010 merupakan versi yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Ria Amelia, sebagai salah satu penyanyi pop Minang kontemporer, membawakan lagu ini dengan aransemennya yang lebih modern namun tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai tradisional

Minangkabau. Versi Ria Amelia masuk dalam penghargaan Anugerah Musik Indonesia untuk kategori Karya Produksi Lagu Berbahasa Daerah Terbaik pada tahun 2011, lagu ini termasuk kedalam album 12 Pop lagu Minang Legendaris Versi populer dalam kompilasi lagu Minang. yang di mana menunjukkan apresiasi terhadap kualitas artistik dan kultural dari interpretasi, Lagu ini menampilkan karakteristik linguistik dan kultural yang spesifik dari masyarakat Minangkabau, tercermin melalui penggunaan leksikon bahasa Minang dan tema-tema yang erat hubungannya dengan nilai-nilai sosial budaya setempat. Dalam versi Ria Amelia, penggunaan dialek Minangkabau yang menjadi kekuatan utama dalam menyampaikan pesan kerinduan yang mendalam. Secara naratif, lagu ini mengisahkan kerinduan seorang perempuan kepada kekasihnya yang pergi merantau ke tempat yang jauh. Dalam lirik tersebut terdapat penyebutan nama Pelabuhan Teluk Bayur, yang merupakan referensi geografis nyata di Sumatera Barat, menambah dimensi lokalitas dan keaslian narasi kerinduan yang disampaikan.

Sebagai bagian integral dari tradisi musik Minangkabau, lagu ini mencerminkan fenomena sosial budaya yang khas dalam masyarakat Minang, yakni tradisi merantau. merantau merupakan salah satu institusi sosial penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang telah berlangsung secara turun-temurun. Tradisi ini melahirkan dinamika emosional berupa kerinduan yang kemudian terartikulasi dalam berbagai bentuk ekspresi kebudayaan, termasuk musik dan sastra lisan. Secara etimologis, kata "Uda" dalam bahasa Minangkabau merupakan bentuk sapaan kekerabatan yang Merujuk pada

kakak laki-laki atau dapat juga digunakan sebagai sebutan mesra untuk kekasih. Penggunaan leksikon ini dalam judul dan lirik lagu mengindikasikan adanya hubungan emosional antara subjek dengan objek yang dirindukan, sekaligus menunjukkan akar budaya lokal yang menjadi dasar penciptaan karya ini. Sebagai bagian integral dari tradisi musik Minangkabau, lagu ini mencerminkan fenomena sosial budaya yang khas dalam masyarakat Minang, yakni tradisi merantau.

Lirik lagu "Pulanglah Uda" memiliki struktur yang mengikuti pola konvensional lagu-lagu Minangkabau dengan komposisi bait-bait yang disusun secara repetitif. Pengulangan dalam struktur lirik berfungsi sebagai mekanisme penekanan terhadap pesan utama, yaitu kerinduan dan permohonan kepulangan. Penggunaan teknik repetitif ini sejalan dengan tradisi sastra lisan Minangkabau yang menekankan aspek musikalitas dan kemudahan untuk diingat. Dari aspek linguistik, lirik lagu ini menunjukkan fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan dialek Minangkabau. Strategi linguistik semacam ini menciptakan identitas kultural yang khas sekaligus memperluas jangkauan audiens, tidak hanya terbatas pada asli bahasa Minang tetapi juga masyarakat Indonesia pada umumnya yang memiliki pemahaman terhadap konteks budaya perantauan.

Lagu "Pulanglah Uda" mengisahkan kerinduan seorang perempuan kepada sang kekasih yang pergi merantau. *Pikiran Rakyat* Lirik Lagu Indonesia, dengan setting di pelabuhan Teluk Bayur. sebuah analisis menarik yang menyatakan bahwa Syam Tanjung melihat mungkin kenyataan di

tengah tentang krisis masyarakat jati diri urang Minang dalam urusan jodoh dan perjodohan, di mana generasi muda Minang menolak dijodohkan dan memilih jodohnya sendiri.

### **2.2.5 Kerinduan**

Kerinduan merupakan konstruksi emosional dan psikososial yang muncul akibat adanya jarak, kehilangan, atau keterpisahan individu dengan objek yang bernilai secara emosional. Dalam kajian komunikasi, kerinduan tidak hanya dipahami sebagai perasaan pribadi, tetapi sebagai produk dari proses simbolik yang dimediasi oleh bahasa, budaya, dan pengalaman sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann (1966) yang menegaskan bahwa realitas sosial, termasuk emosi, terbentuk melalui proses konstruksi makna dalam interaksi sosial.

Secara psikologis, kerinduan didefinisikan sebagai bentuk afeksi mendalam yang dipicu oleh ketidakhadiran seseorang atau sesuatu yang memiliki ikatan emosional yang kuat. Bowlby (1982) dalam teori kelembagaannya menyatakan bahwa rasa kerinduan dihilangkan dari hubungan afektif yang stabil, di mana ketiadaan figur tertentu menimbulkan dorongan emosional untuk kembali mendapatkan kehadiran dan kenyamanan dari objek kelembagaan tersebut. Dengan demikian, kerinduan merupakan gabungan antara ingatan, pengalaman emosional, dan kebutuhan afektif yang tidak terpenuhi.

Dalam ranah linguistik dan kajian makna, kerinduan dikonstruksi melalui tanda-tanda yang disampaikan melalui bahasa, termasuk dalam

medium lirik lagu. Menurut Ogden dan Richards (1923) dalam *The Meaning of Meaning*, emosi seperti rindu dapat dihadirkan melalui simbol-simbol verbal yang memicu asosiasi makna tertentu pada pendengar. Kata-kata yang menandai kerinduan biasanya berkaitan dengan nuansa ketidakhadiran, ingatan, keinginan untuk kembali, atau harapan untuk bertemu. Proses ini menunjukkan bahwa makna rindu tidak bersifat universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh pengalaman budaya dan interpretasi individu.

Dalam Budaya Minangkabau makna kerinduan sering berkaitan dengan pengalaman merantau, hubungan keluarga, dan hubungan emosional dengan kampung halaman. Tradisi merantau yang mengakar kuat dalam masyarakat Minangkabau memunculkan ekspresi kerinduan yang khas, di mana jarak geografis antara perantau dan keluarga melahirkan bentuk-bentuk ekspresi emosional melalui seni, termasuk musik dan lirik lagu. Abdullah (1978) menekankan bahwa kerinduan dalam budaya Minangkabau bukan sekadar perasaan pribadi, tetapi juga simbol dari nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, adat, dan hubungan emosional dengan tanah kelahiran. Pengalaman merantau ini menciptakan ruang emosional yang kemudian diwujudkan melalui berbagai bentuk komunikasi simbolik, salah satunya adalah lagu. Dalam hal ini, kerinduan bekerja sebagai interpretan yang menjembatani pengalaman emosional penulis lagu dengan pemahaman pendengar. Ketika lirik mengungkapkan kerinduan, pendengar tidak hanya menerima informasi faktual, tetapi ikut merasakan pengalaman emosional melalui proses interpretasi tanda. Kerinduan juga dapat dipahami sebagai

bagian dari identitas sosial. Stets dan Burke (2000) mengemukakan bahwa emosi muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara keadaan aktual dengan identitas yang dibayangkan individu. Dalam konteks ini, kerinduan dapat muncul karena seseorang merasa identitasnya terkait dengan orang lain atau tempat tertentu, sehingga ketika terjadi keterpisahan, muncul dorongan emosional untuk menyatukan kembali identitas tersebut melalui ingatan dan harapan.

Dalam musik, kerinduan sering dikonstruksi melalui diksi yang bersifat melankolis, penggunaan metafora tentang perjalanan, keheningan, atau jarak, serta nuansa melodi yang mempertegas intensitas emosinya. Frith (1996) menegaskan bahwa musik bukan hanya media hiburan, tetapi medium ekspresif yang memungkinkan emosi terdalam disampaikan melalui estetika suara dan bahasa. Lirik lagu yang memuat tema kerinduan memperkuat hubungan antara pengalaman pribadi dan ekspresi artistik, sehingga pendengar dapat menginterpretasikan kerinduan melalui simbol-simbol yang familier. karakteristik kerinduan menurut (Mariska, 2018) adalah sebagai berikut:

1. Kerinduan Bersifat Retrospektif dan Nostalgia

Karakteristik pertama dari kerinduan adalah sifatnya yang retrospektif dan penuh nostalgia terhadap masa lalu. nostalgia merupakan emosi yang kompleks, predominantly positive, dan berorientasi pada masa lalu yang dipandang lebih baik atau bermakna. Nostalgia berfungsi sebagai mekanisme psikologis untuk mencari kenyamanan emosional di tengah ketidakpastian

masa kini. Kerinduan dalam lagu ini mencerminkan hasrat untuk kembali pada kondisi atau tempat yang pernah dialami, yang dalam konteks budaya Minangkabau identik dengan kampung halaman atau ranah Minang (tanah kelahiran).

## 2. Kerinduan Memiliki Dimensi Spasial dan Temporal

Karakteristik kedua menunjukkan bahwa kerinduan memiliki dimensi ruang (spasial) dan waktu (temporal) yang signifikan dalam konteks budaya merantau Minangkabau. Boym (2001) dalam bukunya "The Future of Nostalgia" membedakan kerinduan menjadi dua tipe: *restorative nostalgia* yang ingin merekonstruksi dan memulihkan masa lalu secara literal, dan *reflective nostalgia* yang lebih menekankan pada perenungan dan pemaknaan terhadap pengalaman masa lampau. Sementara itu, dimensi temporal merefleksikan jarak waktu keterpisahan antara perantau dengan kampung halaman yang semakin lama semakin memperdalam rasa rindu. Pemahaman terhadap dimensi spasial-temporal ini penting untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam lagu membentuk makna kerinduan yang utuh dalam konteks filosofi merantau masyarakat Minangkabau.

## 3. Kerinduan Mengandung Intensitas Emosional yang Mendalam

Karakteristik ketiga adalah intensitas emosional yang tinggi dan mendalam dalam pengalaman kerinduan, khususnya dalam konteks merantau Minangkabau. Frijda (1986) dalam teori emosinya menyatakan bahwa emosi kerinduan melibatkan *action readiness*, yaitu kesiapan atau kecenderungan untuk bertindak dalam rangka menghilangkan jarak dengan objek kerinduan.

Intensitas emosional ini tidak hanya bersifat pasif, tetapi mendorong subjek untuk melakukan tindakan konkret dengan kembali ke kampung halaman. Intensitas ini juga menunjukkan betapa kuatnya ikatan emosional antara perantau Minangkabau dengan seseorang yang berada di kampung halaman yang tidak dapat dengan mudah dilupakan meskipun telah berpisah dalam waktu yang lama dan menempuh jarak yang jauh.

#### 4. Kerinduan Memiliki Fungsi Identitas Kultural

Karakteristik keempat menunjukkan bahwa kerinduan berfungsi sebagai penanda dan penguat identitas budaya masyarakat Minangkabau. Wildschut dkk. (2006) mengemukakan bahwa kerinduan atau nostalgia berfungsi memperkuat identitas sosial, meningkatkan koneksi interpersonal, dan memberikan kontinuitas antara masa lalu dengan masa kini dalam kehidupan seseorang. Dalam konteks diaspora Minangkabau, di mana tradisi merantau telah menjadi bagian integral dari budaya dan banyak anggota masyarakat yang menyebar ke berbagai daerah bahkan negara, kerinduan terhadap kampung halaman menjadi penanda identitas etnis yang kuat dan ikatan dengan akar budaya yang tidak terputus. Lagu “Pulanglah Uda” berfungsi sebagai media untuk menegaskan dan mempertahankan identitas ke-Minangkabau-an.

#### 5. Kerinduan Bersifat Intersubjektif dan Relasional

Karakteristik kelima adalah sifat intersubjektif dan relasional dari kerinduan yang melibatkan hubungan kompleks antara subjek dengan objek dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau. Stewart (1988) dalam

kajiannya tentang nostalgia menjelaskan bahwa kerinduan tidak hanya tentang objek yang dirindukan secara fisik, tetapi juga tentang hubungan, dan interaksi antara subjek dengan objek tersebut yang memberikan makna pada kehidupan dan membentuk identitas sosial seseorang.

Kemudian terdapat tanda-tanda kerinduan yang dialami oleh seseorang menurut (Cahya 2025) adalah sebagai berikut:

1. Jarak Waktu dan Ketidakhadiran

Menunjukkan jarak waktu antara masa kebersamaan di masa lalu dengan kondisi perpisahan di masa kini. konsep tentang durasi, jarak temporal, dan irreversibilitas waktu yang telah berlalu.

2. Penderitaan Emosional

ditandai dengan pengalaman penderitaan emosional yang intens, yang menggambarkan kesedihan kondisi emosional yang menunjukkan penderitaan psikologis, pengalaman afektif berupa rasa sakit, dan penderitaan yang menyertai kerinduan.

3. Penantian dan Harapan

penantian yang berkepanjangan yang dirasakan, menunjukkan waktu menunggu kesabaran, harapan, dan juga kecemasan yang menyertai proses menunggu kepulangan orang yang dirindukan. waktu yang terasa berjalan lambat ketika seseorang dalam kondisi menunggu menggambarkan perasaan gelisah, ketidaksabaran, dan kelelahan emosional yang dialami seseorang dalam proses menanti yang terasa tak berujung.

#### 4. Memori dan Nostalgia

Mencakup pada momen-momen kebersamaan di masa lampau. yang Merujuk pada masa lalu yang dipersepsi lebih bahagia. masa lampau berfungsi sebagai referensi ideal yang membuat kondisi kekinian terasa kurang lengkap, perasaan seseorang yang terus-menerus mengingat momen-momen indah bersama orang yang dirindukan.

#### 5. Kegelisahan

Rasa cemas dan ketidaktenangan yang menggambarkan kondisi pikiran yang terus menerus mengingatkan pada seseorang, gangguan terhadap keseimbangan emosional seseorang, yang termanifestasi dalam ketidakmampuan untuk fokus pada aktivitas lain atau untuk merasakan ketenangan batin.

### **2.2.6 Lagu Pulanglah Uda**

Lagu Pulanglah Uda merupakan salah satu karya musik Minangkabau yang rilis pada tahun 1991, memiliki posisi penting dalam khazanah budaya dan seni pertunjukan masyarakat Minang, Berdasarkan data platform digital lagu tersebut telah didengarkan sebanyak 4,1 juta kali di Spotify dan ditonton 9,6 juta kali di YouTube. Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresif yang menggambarkan dinamika emosional, hubungan sosial, dan nilai-nilai budaya yang khas, terutama terkait fenomena merantau. Dalam tradisi Minangkabau, lagu-lagu daerah biasanya memuat pesan moral, ungkapan perasaan, serta simbol-simbol budaya yang mencerminkan realitas sosial masyarakatnya. karya seni

Minangkabau pada umumnya memiliki kedekatan yang kuat dengan adat dan pengalaman kehidupan sehari-hari, sehingga setiap lagu memiliki kedalaman makna yang lebih dari sekadar struktur musikalnya.

Pulanglah Uda menjadi bentuk penandaan nyata dari ekspresi kerinduan yang bersumber dari hubungan emosional antara individu yang ditinggalkan dan sosok perantau, lagu ini mengangkat narasi permohonan seorang perempuan yang merindukan kepulangan sang “uda” (sebutan dalam bahasa Minang untuk laki-laki dewasa, kakak laki-laki, atau pasangan). Kerinduan ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga simbolik, karena menggambarkan kondisi sosial yang umum dialami masyarakat Minangkabau, yaitu keterpisahan emosional akibat budaya merantau. (Nasution, 2023) menyebutkan bahwa merantau telah menjadi institusi sosial yang menandai kedewasaan laki-laki Minang, namun konsekuensinya adalah lahirnya kerinduan yang mendalam dengan seorang kekasih yang ditinggalkan.

Dari aspek musikal, Pulanglah Uda umumnya dibawakan dengan karakter melodi melankolis, tempo lambat, dan harmoni yang lembut menciptakan nuansa emosional yang mendukung tema kerinduan. Menurut Navis (1986) teori musik emosi yang dikemukakan. musik dengan tempo lambat dan interval melodi menurun sering diasosiasikan dengan kesedihan, kerinduan, dan nostalgia. Dalam konteks ini, struktur musikal Pulanglah Uda menjadi tanda non-verbal yang memperkuat pesan emosional yang disampaikan melalui lirik lagu. makna kerinduan dalam lagu ini tidak hanya

hadir pada tataran linguistik, namun juga dalam aspek musikal yang membungkus keseluruhan pesan.

Lirik lagu Pulanglah Uda menggunakan bahasa Minangkabau yang kaya metafora dan ungkapan emosional. Lirik-lirik tersebut mencerminkan bentuk komunikasi interpersonal yang halus namun sarat makna, sejalan dengan karakter budaya Minang yang menjunjung kesan tinggi dalam menyampaikan perasaan. Menurut Halliday (1978), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi pengalaman sosial. Dalam konteks ini, lirik Pulanglah Uda merupakan bentuk penandaan secara verbal dari pengalaman emosional serta hubungan sosial antara perempuan dan laki-laki Minang dalam situasi keterpisahan.

Dari perspektif semiotika, lagu ini memiliki lapisan tanda yang kompleks. Penanda *Signifier* berupa kata-kata “pulanglah”, “uda”, dan ungkapan lain dalam lirik lagu tidak hanya mewakili permintaan literal, tetapi juga membawa petanda *Signified* berupa perasaan rindu, sedih, harap, dan menghibur. Mengacu pada teori tanda Ferdinand de Saussure (1916), hubungan antara penanda dan petanda dalam lagu ini bersifat *arbitrer* namun terstruktur, sehingga makna kerinduan lahir dari konvensi dan pengalaman sosial pendengar yang mengenal konteks budaya Minang. Hal ini menunjukkan bahwa makna kerinduan tidak dibangun secara individual, tetapi melalui kesepakatan sosial yang diwariskan melalui bahasa dan budaya.

Lagu Pulanglah Uda juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Lagu ini memperkuat identitas budaya Minangkabau dengan menampilkan

tema-tema sentral dalam kehidupan masyarakatnya, seperti kerinduan, cinta, kesetiaan, tanggung jawab, dan merantau. Menurut Storey (2018) dalam kajian budaya populer, karya seni seperti lagu dapat menjadi sarana untuk mempertahankan identitas kolektif melalui narasi-narasi budaya yang terus direproduksi. Oleh karena itu, Pulanglah Uda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai arsip budaya yang menyimpan nilai-nilai emosional dan sosial masyarakat Minangkabau.

Adapun terdapat lirik lagu pulanglah uda adalah sebagai berikut:

Lirik lagu:

Bait 1

*Uda kanduang dirantau urang*

*Pulanglah Uda di tanah Jao*

*Rindu lah lamo indak basuo, apo ka dayo*

*Lupo kok Uda jo diri denai*

*Sumpah jo janji maso sapayuang kito baduo*

Bait 2

*Ondeh Uda sibiran tulang*

*Lah tibo pulo kapa balabuah*

*Uda den nanti di Taluak Bayua*

*Ndak kunjuang tibo*

*Ondeh Uda pulanglah Uda*

Reff dan Bait ke 3

*Di tanah Jao di rantau urang Kinilah lupo jo gadih Minang*

*Jan kan surek kaba barito Denai mananti jo aia mato*

*Malangnyo badan cinto digantuang indak batali*

*Malangnyo badan cinto digantuang indak Batali*

Pada bait pertama, lirik mengungkapkan kerinduan seorang perempuan terhadap kekasihnya yang pergi merantau ke Pulau Jawa, sekaligus melakukan retrospeksi terhadap memori masa lampau yang pernah mereka lalui bersama. Bait kedua menggambarkan latar tempat di kawasan pelabuhan sebagai simbol penantian dan harapan akan kepulangan sang kekasih. Adapun umpan ketiga merefleksikan pergulatan psikologis tokoh perempuan (gadh Minang) yang berupaya mengingatkan keberadaan dirinya kepada sang kekasih, apakah ia telah di lupakan. Penantian yang disertai dengan tangisan mencerminkan ekspektasi akan komunikasi dan kepastian hubungan. Monolog internal tokoh mengungkapkan kondisi emotif yang menderita akibat pemanasan status hubungan asmara yang diterjemahkan melalui idiom "cinto digantung indak batali", yang bermakna hubungan tanpa komitmen pasti.

### **2.2.7 Teori Semiotika Ferdinand De Saussure**

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang menelaah bagaimana makna terbentuk melalui tanda. Secara esensial, semiotika mengkaji mekanisme manusia dalam menafsirkan tanda-tanda yang melekat pada suatu objek, peristiwa, atau fenomena sosial. Littlejohn (2021) menegaskan bahwa semiotika adalah studi tentang proses penciptaan makna melalui tanda dan simbol, bukan sekedar menanyakan apa suatu arti suatu tanda, tetapi bagaimana arti tersebut diproduksi dan dipahami.

Fenomena tersebut terlihat jelas dalam pemaknaan karya seni seperti lirik lagu. (Fuchs, 2023) menegaskan bahwa perbedaan interpretasi antara makna yang ingin disampaikan penyanyi dan makna yang diterima pendengar merupakan hasil dari variasi pengalaman, latar budaya, dan cara pendengar memproses tanda-tanda dalam lagu. Hal ini menunjukkan bahwa semiotika memiliki peran penting dalam menjelaskan bagaimana makna dalam lirik lagu dapat beragam, meskipun bersumber dari teks yang sama, semiotika tidak hanya membantu memahami tanda-tanda dalam konteks komunikasi sehari-hari, tetapi juga memberikan kerangka ilmiah untuk memahami makna dalam karya musik dan ekspresi budaya lainnya.

Penggunaan semiotika dalam penelitian ini memungkinkan peneliti memetakan makna yang terkandung dalam tanda-tanda tertentu. Sobur (2016) menyatakan bahwa tanda menjadi perangkat penting bagi manusia untuk memahami dunia sosialnya. Tanda tidak terbatas pada simbol visual, tetapi mencakup berbagai bentuk yang dapat dilihat, didengar, dirasakan, atau bahkan tanda implisit yang tidak tampak secara fisik. Pemaknaan terhadap tanda dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, pengetahuan, serta kebiasaan individu, sehingga setiap orang mungkin menafsirkan tanda dengan cara yang berbeda (Benny, 2008)

Adapun karakteristik Ferdinand de Saussure antara lain sebagai berikut:

1. Konsep Tanda (*sign*)

Konsep tanda merupakan fondasi utama dalam teori semiotika Ferdinand de Saussure yang menjadi titik tolak analisis struktural linguistik. Saussure

(1916) dalam *Course in General Linguistics* mendefinisikan tanda linguistik sebagai entitas psikologis berwujud ganda (*dual entity*) yang terdiri dari dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, yaitu *signifiant* (penanda/*signifier*) dan *signifié* (petanda/*signified*).

Penanda merujuk pada bentuk material atau citra akustik dari tanda, yaitu aspek fisik yang dapat didengar atau dilihat, berupa rangkaian bunyi bahasa atau tulisan yang membentuk kata atau frase. Sementara itu, petanda merujuk pada konsep mental atau refleksi psikologis yang muncul dalam pikiran ketika penanda tersebut diucapkan atau didengar. Kedua komponen ini bersifat tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keduanya merupakan dua sisi dari satu kesatuan yang sama, seperti dua sisi mata uang yang berbeda namun menjadi satu entitas yang utuh. Saussure menekankan bahwa tanda linguistik bukanlah penghubung antara benda dengan nama, melainkan penghubung antara konsep dengan citra akustik. Tanda linguistik tidak menunjuk pada objek fisik tertentu, tetapi pada konsep mental yang dibentuk oleh sistem bahasa. Kata-kata seperti "rindu" atau "kangen" tidak menunjuk pada entitas material di dunia nyata, tetapi pada keadaan mental dan emosional yang abstrak.

Konsep tanda Saussure juga menekankan bahwa tanda bersifat psikologis, bukan material semata. Artinya, tanda eksis dalam kesadaran kolektif bahasa, bukan dalam realitas objektif di luar bahasa. Tanda merupakan fenomena mental yang dipahami secara intersubjektif oleh komunitas yang memiliki pengalaman sosio-kultural yang serupa. Dengan

demikian, makna tidak hanya dikomunikasikan melalui kata-kata, tetapi juga dibentuk dan direproduksi dalam kesadaran kolektif masyarakat melalui sistem bahasa yang mereka gunakan.

## 2. *Arbitrer* Hubungan antara Penanda dan Petanda

Prinsip *arbitreritas* (*arbitrariness*) merupakan salah satu konsep paling fundamental dalam teori Saussure yang membedakan pendekatannya dari teori-teori bahasa sebelumnya. Saussure (1916) menegaskan bahwa hubungan antara penanda *Signifier* dan petanda *Signified* bersifat *arbitrer* atau sewenang-wenang, dalam artian tidak ada hubungan natural, logis, atau motivasi intrinsik yang menghubungkan bentuk linguistik dengan konsep yang dirujuknya. Prinsip ini menunjukkan bahwa tidak ada alasan yang melekat mengapa suatu konsep tertentu harus diwujudkan oleh penanda tertentu; sebaliknya, hubungan ini sepenuhnya bergantung pada konvensi sosial dan konteks dalam komunitas bahasa tertentu. Sifat *arbitreritas* bersifat mutlak dalam bahasa verbal, berbeda dengan tanda ikonik atau indeksikal yang memiliki motivasi atau kesamaan dengan objek yang dirujuknya. Arbitreritas ini menjadikan bahasa sebagai sistem yang dibangun di atas kesepakatan sosial, bukan hubungan alamiah antara bunyi dan makna.

Dalam konteks lagu "Pulanglah Uda", prinsip *arbitreritas* dapat diidentifikasi melalui penggunaan leksikon bahasa Minangkabau yang spesifik untuk mengekspresikan konsep kerinduan. Tidak ada alasan alamiah mengapa konsep saudara laki-laki harus diwujudkan dengan penanda "uda" dalam bahasa Minang, yang menunjukkan bahwa hubungan antara penanda

dan petanda tidak bersifat universal atau alami. Konsep yang sama dapat diwujudkan dengan penanda yang berbeda dalam bahasa lain, membuktikan sifat *arbitrer* dari tanda-tanda linguistik. Demikian pula, konsep kerinduan dalam lagu ini disampaikan melalui penanda-penanda spesifik dalam bahasa Minangkabau yang bersifat *arbitrer* dan bergantung pada konvensi linguistik masyarakat Minangkabau. Saussure juga mengakui adanya derajat arbiteritas yang berbeda-beda dalam sistem bahasa. Sementara sebagian besar tanda linguistik bersifat sepenuhnya *arbitrer*, ada beberapa tanda yang memiliki tingkat motivasi tertentu. Dalam lagu "Pulanglah Uda", penggunaan melodi yang melankolis dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki motivasi tertentu untuk memperkuat makna kesedihan dan kerinduan, meskipun penanda verbal tetap bersifat *arbitrer*.

Implikasi dari prinsip *arbitreritas* adalah bahwa makna tidak melekat pada kata-kata itu sendiri, melainkan merupakan produk dari sistem sosial dan konvensi budaya. Kerinduan yang dikonstruksi dalam lagu "Pulanglah Uda" tidak dapat dipahami secara universal oleh semua pendengar, melainkan memerlukan pemahaman terhadap sistem bahasa dan budaya Minangkabau sebagai kerangka interpretasinya. Seseorang yang belum familiar dengan bahasa dan budaya Minangkabau mungkin tidak dapat sepenuhnya memahami nuansa emosional dan kultural yang terkandung dalam kata "uda" atau pengungkapan-ungkapan lain yang digunakan dalam lagu tersebut. Dengan demikian, arbiteritas menunjukkan bahwa bahasa bukan cermin transparan dari kenyataan, melainkan sistem konvensional yang membentuk

dan membatasi cara memahami dan mengekspresikan pengalaman emosional seperti kerinduan dalam konteks budaya Minangkabau.

### 3. *Langue* dan *Parole*

Perbedaan antara *langue* dan *parole* merupakan salah satu kontribusi teoritis paling penting Saussure dalam linguistik struktural yang memberikan kerangka metodologis untuk menganalisis bahasa sebagai fenomena sosial. Saussure (1916) membedakan *langue* sebagai sistem bahasa abstrak dan kolektif yang berlaku dalam suatu komunitas, mencakup kumpulan aturan tata bahasa, konvensi linguistik, dan reservoir leksikon yang dikuasai secara pasif oleh seluruh anggota komunitas bahasa tersebut. *Langue* bersifat sosial, sistematis, dan relatif stabil, merupakan institusi sosial yang berada di luar kontrol individu dan mengatur kemungkinan-kemungkinan ekspresi linguistik yang dapat dilakukan. Di sisi lain, *parole* merujuk pada realisasi konkret dan individual dari sistem bahasa dalam tindakan berbicara aktual (*speech act*), yang bersifat personal, kontekstual, dan bervariasi tergantung pada situasi komunikasi, intensitas, dan faktor-faktor psikologis serta sosial yang mempengaruhi produksi ujaran.

Dalam konteks lagu "Pulanglah Uda", *langue* tercermin dalam penggunaan sistem bahasa Minangkabau yang mengikuti konvensi linguistik yang telah mapan dan dipahami secara kolektif oleh komunitas bahasa Minang, sementara itu *parole* terwujud dalam cara spesifik dan unik di mana pencipta lagu Syam Tanjung dan Yongky RM mengaktualisasikan sistem bahasa Minangkabau dalam komposisi lirik lagu mereka. *Parole* mencakup

pemilihan kata-kata tertentu dari sekian banyak kemungkinan sinonim yang tersedia dalam *langue*, penggunaan gaya bahasa dan diksi yang khas, struktur naratif yang dipilih untuk mengekspresikan emosional, serta intonasi dan melodi yang menggabungkan kata-kata tersebut dalam pertunjukan vokal.

Hubungan dialektis antara *langue* dan *parole* sangat penting dalam analisis semiotika lagu "Pulanglah Uda" karena makna kerinduan yang dikonstruksi dalam lagu merupakan hasil interaksi antara sistem bahasa yang kolektif dengan realisasi individu yang kreatif. Pencipta lagu tidak dapat sepenuhnya bebas dalam mengutarakan kerinduan karena mereka dibatasi oleh konvensi dan aturan bahasa yang harus diikuti agar pesan mereka dapat dipahami oleh pendengar. Di sisi lain, pencipta lagu juga memiliki kebebasan dalam *parole* untuk memilih cara-cara ekspresif yang unik, menciptakan kombinasi kata yang baru, atau menggunakan gaya bahasa yang khas untuk menghasilkan efek estetika dan emosional yang diinginkan.

#### 4. Nilai dalam Bahasa *Value*

Konsep nilai *Value* merupakan salah satu kontribusi teoritis paling orisinal dan kompleks dari Saussure yang membedakan pendekatannya dari teori-teori referensial bahasa sebelumnya. Saussure (1916) menjelaskan bahwa dalam sistem bahasa, makna atau nilai sebuah tanda tidak ditentukan oleh referensinya terhadap realitas ekstralinguistik, melainkan oleh posisi dalam jaringan hubungan dengan tanda-tanda lain dalam sistem yang sama. Konsep nilai ini mengandung dua dimensi yang saling terkait: pertama, nilai ditentukan oleh hubungan konsistensi dan diferensiasi dengan tanda-tanda

lain yang berbeda dalam sistem; kedua, nilai ditentukan oleh hubungan ekuivalensi atau substitusi dengan tanda-tanda lain yang dapat menggantikannya dalam konteks tertentu. Saussure menyatakan bahwa “dalam bahasa hanya ada perbedaan tanpa istilah positif” (dalam bahasa hanya ada perbedaan tanpa istilah positif), yang berarti bahwa identitas sebuah tanda sepenuhnya bergantung pada perbedaannya dengan tanda-tanda lain, bukan pada substansi atau esensi intrinsiknya.

Konsep nilai juga mengandung dimensi paradigmatis dan sintagmatik. Secara paradigmatis, nilai suatu kata ditentukan oleh kemungkinan substitusinya dengan kata-kata lain atau kategori yang sama. Secara sintagmatik, nilai sebuah kata juga ditentukan oleh kemungkinan kombinasinya dengan kata-kata lain dalam rantai ujaran, menciptakan hubungan sintagmatik yang membatasi dan memungkinkan kombinasi tertentu.

##### 5. Bahasa sebagai Sistem Struktural

Konsep bahasa sebagai sistem struktural merupakan fondasi epistemologis dari seluruh teori linguistik Saussure dan menjadi titik berangkat bagi perkembangan strukturalisme sebagai paradigma dalam ilmu-ilmu humaniora dan sosial pada abad ke-20. Saussure (1916) memandang bahasa bukan sebagai kumpulan kata-kata atau tata nama yang terpisah-pisah, melainkan sebagai sistem terstruktur di mana setiap elemen memperoleh identitas dan fungsinya melalui hubungan dengan elemen-elemen lain dalam sistem tersebut. Prinsip strukturalisme ini menegaskan bahwa keseluruhan

(sistem) lebih dari sekadar penjumlahan bagian-bagiannya, karena makna dan fungsi setiap bagian ditentukan oleh posisinya dalam struktur keseluruhan, bukan oleh properti intrinsik atau substantifnya.

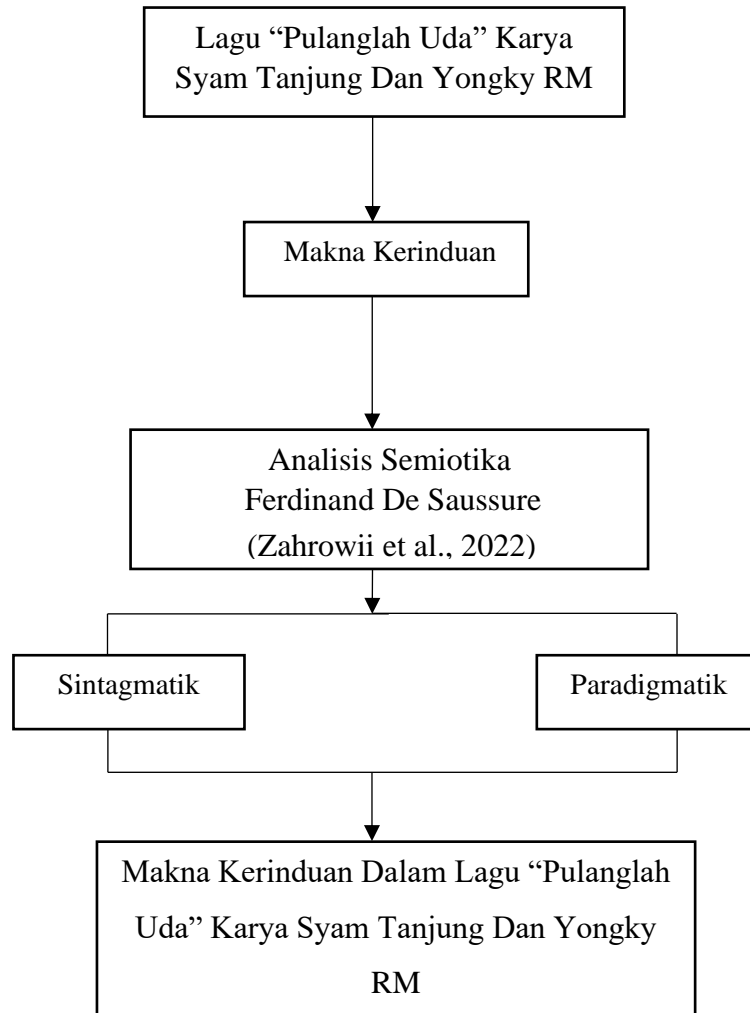
Dalam konteks analisis lagu "Pulanglah Uda", pendekatan struktural mengharuskan peneliti untuk tidak menganalisis kata-kata atau frase secara terpisah, melainkan memahami bagaimana elemen-elemen linguistik tersebut saling berhubungan dan berinteraksi dalam membentuk makna kerinduan sebagai keseluruhan yang koheren. Prinsip strukturalisme juga menekankan bahwa analisis harus bersifat sinkronik, yaitu mengkaji sistem bahasa pada satu titik waktu tertentu tanpa mempertimbangkan perubahan historis atau evolusi diakroniknya. Saussure berpendapat bahwa bahasa tidak memiliki akses langsung terhadap sejarah bahasa; yang mereka miliki adalah kompetensi terhadap sistem bahasa yang berlaku pada masa kini. Dalam analisis lagu "Pulanglah Uda", pendekatan sinkronik berarti menganalisis bagaimana sistem bahasa Minangkabau kontemporer yang digunakan dalam lagu membentuk makna kerinduan pada saat lagu tersebut diciptakan dan diterima oleh audiensnya, tanpa perlu menelusuri asal-usul sejarah setiap kata atau konstruksi gramatikal yang digunakan.

Pendekatan struktural Saussure juga menekankan pentingnya memahami hubungan paradigmatis dan sintagmatik sebagai dua sumbu fundamental dalam sistem bahasa. Relasi paradigmatis mengacu pada hubungan substitusional atau asosiatif antara elemen-elemen yang dapat menggantikan satu sama lain dalam posisi yang sama dalam rantai ujaran.

Relasi sintagmatik mengacu pada hubungan kombinatorial atau kontiguitas antara elemen-elemen yang muncul secara berurutan dalam rantai ujaran, membentuk struktur sintaksis seperti frase, klausa, atau kalimat. Dalam lagu "Pulanglah Uda", analisis paradigmatis akan mengidentifikasi kata-kata atau frase lain yang dapat menggantikan elemen-elemen tertentu dalam lirik, sementara analisis sintagmatik akan mengungkap bagaimana kata-kata dikombinasikan dalam struktur kalimat untuk membentuk makna komposisional.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir berfungsi sebagai struktur logistik yang memandu peneliti dalam memetakan hubungan antara konsep, teori, dan permasalahan yang diteliti. Kerangka ini dirancang untuk menampilkan arah dan analisis logika yang digunakan peneliti dalam memahami fenomena penelitian. Melalui penyusunan kerangka berpikir, peneliti dapat memaparkan isu-isu utama yang menjadi fokus penelitian sekaligus menunjukkan bagaimana teori-teori yang digunakan mampu menjelaskan permasalahan tersebut, kerangka berpikir tidak hanya menjadi pedoman teoritis, tetapi juga landasan praktis yang mengarahkan proses hingga penarikan kesimpulan.



**Gambar 2.1 kerangka penelitian**

*(Sumber: Diolah Peneliti 2026)*